Proses Penerapan Etika Bertoilet pada Anak Usia Dini

Dewi Hayati

Teknologi Pendidikan, Universitas Pelita Harapan, Jakarta.

DOI: [10.31004/obsesi.v4i1.334](https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.334)

Abstrak

Anak-anak kini tumbuh di era digital dimana kepekaan terhadap sekitar menjadi sangat penting untuk ditekankan. Mengajarkan etika bertoilet di sekolah adalah salah satu cara membentuk karakter yang peduli terhadap kenyamanan dan kebersihan tempat umum. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan etika bertoilet siswa berdasarkan jenis toilet yang terdapat di sekolah dan permasalahan kebersihan yang terjadi. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa TK A Sekolah Mentari Grand Surya, Jakarta Barat. Dari hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa siswa kelompok umur 4-5 tahun siap mendapatkan pembelajaran etika bertoilet. Performa siswa berkategori baik pada siklus I kemudian menjadi sangat baik di siklus II. Anak perempuan mengetahui bahwa tidak diperkenankan jongkok padaudukan toilet. Peningkatan kepekaan siswa terjadi pada kriteria mengangkat dududukan toilet sebelum buang air kecil (bagi anak laki-laki), menyiram dan mencuci tangan. Dengan pembelajaran etika bertoilet, sekolah berkontribusi dalam membentuk karakter anak bangsa yang peduli terhadap diri sendiri dan lingkungan, khususnya kenyamanan tempat umum.

Kata kunci: *etika bertoilet, karakter, siswa kelompok umur 4-5 tahun.*

Abstract

In the era where children "grow up digital," raising awareness of their surroundings becomes very important to be emphasized. Teaching toilet etiquette at school is a way to create characters that are aware of the comfort and cleanliness of a public place. The aim of this research is to improve students' toilet etiquette in a public toilet, according to some criteria determined based on the toilet type and the cleanliness issue. The method used is Class Action Research, which consists of two cycles. The research subjects were the students of Sekolah Mentari Grand Surya, West Jakarta, TK A level. The results showed that students at this age (4-5 years old) are ready for toilet etiquette learning. They performed well during cycle I and went to very well during cycle II. The girls were aware that squatting is not permitted on the toilet seat. The students' awareness rises especially in lifting the toilet seat (for boys) before peeing, flushing and washing hands during toilet activity. By teaching toilet etiquette, a school contributes to shaping children's character that care about themselves and their surroundings, especially in keeping a public place comfortable for others.

Keyword: *toilet etiquette, character, 4-5 year old students.*

Copyright (c) 2019 Dewi Hayati

✉ Corresponding author:

Email Address : awiezamzoon@yahoo.com (Taman Surya V, Jakarta Barat)

Received 20 November 2019, Accepted 30 November 2019, Published 2 December 2019.

PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang memiliki peranan penting dalam membangun karakter bangsa. Dalam menjalankan peran ini, sudah sepatutnya sekolah mengajarkan pendidikan karakter baik berupa kelas khusus maupun integrasi nilai-nilai moral dan etika dengan topik pelajaran sehari-hari. Menurut Hopkins dan Antes, pengembangan karakter merupakan salah satu unsur dari objek ranah afektif yang diangkat bersama dengan emosi, minat, sikap, nilai, dan motivasi (Suyati, Nurbudiyani, & Suniati, 2016). Kesemua unsur tersebut idealnya dapat diarahkan dan dikemas menjadi sebuah rangkaian pembelajaran afektif yang terkonsep, terintegrasi dan berkesinambungan. Kesuksesan pembelajaran karakter akan dicapai jika sekolah memiliki visi dan misi yang kuat untuk mengembangkan kecerdasan afektif siswa. Oleh karena itu, peran dan kontribusi Kepala Sekolah dan guru dalam merangkul pihak terkait, mensosialisasikan nilai-nilai, dan menekankan pentingnya etika tertentu sangatlah dibutuhkan. Pepatah Afrika mengatakan, *"It takes a village to raise a child,"* yang artinya dibutuhkan satu desa untuk membesarkan (mendidik) seorang anak. Kesamaan visi, cara, tujuan dalam mengasuh akan mewujudkan anak yang saleh, disiplin, mandiri, cerdas dan berperilaku baik.

Peneliti melihat, praktek pendidikan yang seharusnya meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik belum diterapkan secara seimbang. Pada umumnya, sekolah sibuk berkompetisi dan menggali kemampuan kognitif (akademik) siswa. Populernya pencapaian akademik sebuah sekolah kemudian mempengaruhi pertimbangan orangtua dalam mendaftarkan anaknya, pencapaian akademik bahkan dianggap sebagai indikator kesuksesan sebuah sekolah. Perhatian guru pada pembelajaran ranah afektif juga dilihat belum optimal. Hal ini tidak lepas dari tuntutan sekolah yang menitikberatkan tanggungjawab guru pada pengembangan ranah kognitif, padahal pembelajaran afektif merupakan cikal bakal dari pembentukan karakter siswa. Rendahnya konsistensi dalam pengawasan dan kurangnya penekanan pada strategi yang dapat merangsang performa siswa disinyalir menjadi faktor penyebab lainnya.

Berdasar pada paparan fakta di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengembangkan kecerdasan afektif siswa, khususnya dalam hal etika. Seiring pesatnya kemajuan teknologi, pembelajaran nilai, moral, dan etika akan semakin dibutuhkan. Dunia pendidikan menghadapi tantangan yang semakin berat dimana anak-anak generasi Alpha (yang lahir setelah tahun 2010) terkena paparan 'layar' jauh lebih banyak dari generasi sebelumnya. McCrindle memprediksi bahwa generasi Alpha tidak lepas dari gadget, kurang bersosialisasi, kurang daya kreativitas, dan juga bersikap individualis (Purnama, 2018). Fakta ini sangat berpotensi mengikis nilai, moral, etika, dan kepekaan anak terhadap sesama dan lingkungan sekitarnya.

Kata 'etika' disebut dalam definisi pendidikan karakter menurut Lickona - *"Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values"* yang artinya, pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja (sadar) untuk membantu orang lain memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti (Mawardi, 2014). Dengan demikian, mempelajari etika diperlukan dalam rangka membentuk karakter yang peduli dengan situasi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Agar konkrit bagi siswa, pembelajaran etika akan lebih bermakna jika topiknya diangkat dari fenomena dan kasus sehari-hari, bahkan akan lebih efektif jika penerapannya dibarengi dengan penilaian dan pengawasan yang serius, dengan harapan, performa yang dihasilkan akan bertahan lama.

Etika di ruang toilet menjadi perhatian peneliti untuk ditingkatkan. Peneliti kerap menemui siswa yang berlalu begitu saja setelah buang air kecil, tanpa menyiram atau mencuci tangan. Peneliti juga mendapati ruang toilet berbau tidak sedap dan terdapat cipratan urin padaudukan kloset. Toilet sebagai tempat umum menjadi tidak nyaman bagi pengguna lainnya sehingga mengundang keluhan. Menurut Suparlan, tempat umum adalah suatu tempat dimana umum (semua orang) dapat masuk ke tempat tersebut untuk

berkumpul mengadakan kegiatan baik secara insidental maupun terus menerus (Pambudi, Sunarko, & Rusmiati, 2019). Toilet umum di Sekolah Mentari Grand Surya digunakan oleh siswa, guru, orangtua murid, dan staff administrasi. Dengan beragamnya pengguna, jika kita tidak memiliki etika bertoilet, maka orang akan enggan datang kembali. Hal ini juga berpotensi menciptakan kesan negatif bagi sekolah.

Peneliti menemukan sebuah penelitian terpublikasi mengenai latihan bertoilet pada usia dini namun penelitian tersebut berfokus pada peningkatan kedisiplinan (Pramono & Risnawati, 2018), bukan etika yang mencakup cara menggunakan toilet dengan benar dan kebersihan tempat umum. Melalui penelitian ini, peneliti ingin melihat sejauh mana pembelajaran etika bertoilet pada siswa usia dini ini bisa membawa perubahan pada etika bertoilet siswa, sehingga ke depannya siswa dapat berkontribusi dalam mengurangi bau di toilet dan cipratan urin padaudukan kloset. Penelitian yang berjudul "Proses Penerapan Etika Bertoilet pada Siswa Kelompok Umur 4-5 Tahun" ini bertujuan untuk: 1. Meningkatkan performa etika bertoilet siswa. 2. Memperkenalkan etika bertoilet sejak dini. 3. Membentuk karakter siswa yang peduli akan kenyamanan tempat umum sejak dini. 4. Memberikan rekomendasi kepada sekolah untuk memasukkan topik etika bertoilet dalam satuan pembelajaran kelas *character building*. 5. Menghimbau para guru agar memberi perhatian, pengawasan, bahkan penilaian terhadap etika bertoilet siswa.

Pembelajaran Etika Pada Usia Dini

Secara etimologis, kata etika berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *ethikos* yang artinya timbul dari suatu kebiasaan. Suseno menjelaskan, etika adalah ilmu yang mencari orientasi, etika mau mengerti mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana kita mengambil sikap yang bertanggung jawab (Riyanto, 2015). Etika dipandang sebagai hasil dari pergumulan manusia tentang bagaimana menjalani hidup ini dan bagaimana semestinya bertindak. Dengan demikian, etika mengarah kepada cara melakukan sesuatu dengan benar, lalu dilakukan terus menerus sehingga membentuk kebiasaan (Machmud & Rumat, 2017). Etika juga dimaknai sebagai tuntunan perilaku standar berkaitan dengan konteks hidup bermasyarakat. Seseorang dianggap beretika ketika ia menunjukkan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan dan kepentingan umum.

Etika perlu dipelajari. Etika tidak datang begitu saja sebagai anugerah atau bakat dalam pribadi seseorang. Jika kita peka dan terbuka, etika akan membantu kita mencari orientasi nilai. Etika juga dipahami sebagai pengetahuan tentang perilaku manusia yang diukur dengan kategori baik-buruk. Kedua kata ini, 'etika' dan 'perilaku,' memiliki ikatan sebab-akibat. Seringkali kita mendengar istilah orang yang 'tahu etika' atau 'tidak tahu etika.' Ungkapan ini mewakili seseorang berperilaku baik atau buruk, dalam hal ini, etika lantas dianggap sebagai indikator berperilaku. Menurut Green, usia, tingkat pendidikan, dan tingkat pengetahuan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia. (Prihanti et al., 2018). Seseorang cenderung mempunyai perilaku positif dibanding umur di bawahnya. Walaupun secara teori dikatakan bahwa semakin tua usia seseorang maka semakin baik pula kemampuannya dalam menentukan benar-salah dan baik-buruk, buah dari penanaman etika sejak dini justru bisa dijadikan pembuktian bahwa tindakan baik-buruk tidak selalu berbanding lurus dengan bertambahnya usia.

Pembelajaran etika adalah bagian dari pendidikan karakter – nilai-nilai dalam etika diharapkan menjadi kemudi bagi karakter siswa, saat ini dan di masa datang. Peran orang dewasa, dalam hal ini orangtua dan guru, sangatlah esensial karena anak usia dini berada pada fase yang dipengaruhi kuat oleh figur orang dewasa. Apa yang dilakukan orang tua akan ditiru oleh anak, anak akan mengikuti apa yang menjadikan kebiasaan orang tuanya (Nihayah, 2018). Oleh karena itu, pada periode *golden age* ini, orangtua dan guru sepatutnya mencontohkan etika dengan konsisten, mengingatkan, dan menginstruksikan pengulangan pada anak sampai etika yang diharapkan terbentuk. Hal ini sejalan dengan pengertian etika yaitu 'timbul dari suatu kebiasaan,' maka pembiasaan yang disertai keteladanan adalah

pendekatan yang sangat efektif. Lickona memperkuat dengan mengatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif membutuhkan pendekatan yang proaktif, komprehensif, dan harus intensif (Maemonah, 2012). Selain pendekatan pembiasaan, Djahiri membagi pembelajaran yang berorientasi pada nilai dalam beberapa pendekatan lainnya, yaitu *evocation*, *inculcation*, *moral reasoning*, *value clarification*, *value analysis*, *moral awareness*, *commitment approach*, dan *union approach* (Zakiyah & Rusdiana, 2014). Teknik *moral reasoning* adalah salah satu teknik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran etika, namun bagi anak usia dini, khususnya usia sekolah TK 4-6 tahun, konsep harus disajikan secara konkrit dan sederhana. Teknik *moral reasoning* disajikan melalui beberapa tahap (Muhtadi, 2007), yaitu: 1. *Penyajian dilema moral*. Pada tahap ini, guru menunjukkan kondisi atau gambar konkrit yang dapat dilihat langsung oleh siswa, sebagai akibat dari sebuah tindakan yang salah, berdampingan dengan akibat dari tindakan yang benar. 2. *Diskusi*. Guru memimpin diskusi sederhana dengan pertanyaan kenapa kondisi tersebut terjadi? Jawaban yang diberikan harus jelas, misal: "Kenapa toilet bau?" Jawabannya karena ada yang tidak siram. 3. *Klarifikasi nilai, membuat alternatif dan konsekuensinya*. Hasil dari diskusi bisa disimpulkan dengan menunjukkan kembali gambar dengan simbol atau tanda, misalnya pemberian tanda silang untuk tindakan salah, dan tanda centang untuk tindakan benar. Pemberian tanda ini bertujuan agar pemahaman siswa tidak ambigu atau samar. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia dini berada dalam tahap operasional konkrit dimana cara berpikirnya *centralized* atau berpusat pada satu dimensi. (Arisnani Wibawati, 2014) 4. *Mengorganisasikan nilai-nilai yang terpilih tersebut ke dalam dirinya*. Tahap ini merupakan tahap *follow-up* atau tindakan lebih jauh, dimana siswa melakukan simulasi dan mendemonstrasikan hasil pembelajaran.

Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun

Menurut Hurlock, perkembangan anak dapat ditinjau dari aspek masa atau umur tertentu yang meliputi perkembangan fisik-motorik, sosial-emosional, moral keagamaan, dan perkembangan kognitif (Aghnaita, 2017). Pembelajaran etika dapat menstimulasi perkembangan sosial-emosional anak karena terdapat nilai yang mengajarkan kepekaan terhadap sesama dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang ditetapkan Mendikbud (2014), bahwa aspek sosial emosional anak usia 4-5 tahun mencakup kesadaran diri dan rasa tanggung jawab, dimana perilaku menjaga diri sendiri dan lingkungan adalah salah satu di antara butirnya (M. Yusuf Tahir, Rismayani, Sartika, & Hartika, 2019). Pembelajaran etika bertoilet merupakan usaha dalam rangka mencapai cakupan tersebut.

Etika Bertoilet

Mengajarkan etika bertoilet tidak lepas dari mengajarkan bagaimana menggunakan toilet, anak tentu harus familiar dengan jenis toilet yang digunakan. Dari segi umur, tidak ada patokan persis kapan anak sebaiknya memulai latihan bertoilet. Menurut Mueser, sebagian besar anak, tanpa memperhatikan waktu dimulainya usaha berlatih menggunakan toilet, mampu melakukannya dengan benar pada usia dua setengah hingga tiga tahun. Semakin awal melatihnya bukan berarti akan lebih cepat berhasil, tetapi mengulur-ulur proses tersebut juga akan memberi kesempatan timbulnya konflik (Rahayuningsih & Rizki, 2014). Kroeger & Sorensen menyatakan, ada dua target keberhasilan dan kemandirian dalam kemampuan menggunakan toilet yaitu apabila mampu menahan dan mengenali sensasi ingin buang air, serta menguasai rangkaian perilaku yang harus dilakukan saat aktivitas buang air seperti pergi ke kamar mandi, melepas celana, menyiram toilet, dan membersihkan diri. (Nurhasanah, 2016). Berdasarkan kedua teori di atas, dapat disimpulkan bahwa mengajarkan perilaku atau etika bertoilet sebaiknya dilakukan sejak dini dan ukuran kesuksesan bertoilet dilihat dari penguasaan rangkaian perilaku yang menyertainya.

Selain harus menyesuaikan dengan jenis toilet, pembelajaran etika bertoilet juga harus mempertimbangkan kondisi toilet dan kemampuan siswa. Dalam hal mencebok, siswa usia 4 tahun masih perlu dibantu oleh *helper* agar benar-benar bersih dan toilet tidak menjadi becek, maka dari itu kehadiran *helper* tetap dibutuhkan. Jenis toilet duduk merupakan jenis toilet yang umum terdapat pada sekolah (terutama) swasta. Toilet ini dilengkapi dengan penutup dan dudukan yang dapat dibuka dan ditutup. Petunjuk penggunaan dari produsen mengatur tata cara menggunakan toilet. Saat buang air kecil bagi laki-laki, penutup dan dudukan diangkat ke atas agar urin dan air bilas tidak membasahi dudukan (Martosenjoyo, 2016). Perempuan tidak dibenarkan jongkok pada dudukan agar tidak kotor oleh sepatu. Selanjutnya, jangan biarkan urin menggenang di dalam kloset karena akan menimbulkan bau, siram dengan menekan tombol *flush*. Terakhir, cuci tangan untuk pembersihan dari kuman. Rangkaian etika bertoilet tersebut menjadi acuan yang dipakai dalam penelitian ini.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimana tujuannya untuk meningkatkan praktik pembelajaran dalam ranah afektif, khususnya dalam hal etika bertoilet. Menurut Suparno, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk memperbaiki mutu pelaksanaan pembelajaran di kelasnya. Lebih lanjut Kemmis dan Taggart menambahkan, untuk mengetahui keberhasilan tindakan tersebut maka harus dilakukan secara berulang-ulang (siklus), agar diperoleh keyakinan akan keampuhan dari tindakan (Dwi Rahdiyanta, 2012).

Subjek penelitian adalah siswa/i TK A Sekolah Mentari Grand Surya, Jakarta Barat, kelompok umur 4-5 tahun. Kelas ini berjumlah 25 anak, terdiri dari 14 anak laki-laki dan 11 anak perempuan. PTK dilaksanakan pada semester 1 tahun ajaran 2019-2020 pada periode tanggal 22-28 Oktober 2019. Instrumen penelitian adalah lembar observasi dimana peneliti hadir pada setiap observasi. Berikut kriteria etika bertoilet dalam PTK ini.

Tabel 1. Kriteria Etika Bertoilet Anak Laki-laki

Nama Siswa	Mengangkat dudukan toilet	Menyiram	Mencuci tangan
1.	ya/tidak	ya/tidak	ya/tidak
2.	ya/tidak	ya/tidak	ya/tidak
3.	ya/tidak	ya/tidak	ya/tidak

Tabel 2. Kriteria Etika Bertoilet Anak Perempuan

Nama Siswa	Duduk (tidak jongkok)	Menyiram	Mencuci tangan
1.	ya/tidak	ya/tidak	ya/tidak
2.	ya/tidak	ya/tidak	ya/tidak
3.	ya/tidak	ya/tidak	ya/tidak

Setiap kriteria ditentukan berdasarkan pengamatan peneliti bahwa seringkali ditemukan siswa tidak mengangkat dudukan toilet, menyiram, dan mencuci tangan ketika melakukan kegiatan bertoilet, selain itu peneliti juga ingin melihat apakah siswi mengetahui bahwa tidak diperkenankan jongkok pada dudukan toilet. Kriteria diatas sudah disetujui oleh Kepala Sekolah dan Koordinator Preschool Sekolah Mentari Grand Surya, mempertimbangkan poin-poin etika yang bisa dilakukan siswa/i secara mandiri dan juga hal-hal yang berkaitan dengan kenyamanan tempat umum. Peneliti tidak memasukkan 'mencebok' ke dalam kriteria karena siswi masih memerlukan bantuan *helper* dan untuk alasan tertentu, tidak semua orangtua murid berkenan putrinya menggunakan air di toilet sekolah untuk mencebok. Berikut adalah gambar-gambar bahan pembelajaran etika bertoilet:

Gambar 1. Angkat dudukan toilet (bagi anak laki-laki)

Gambar 2. Tidak jongkok (bagi anak perempuan)

Gambar 3. Tekan tombol siram

Gambar 4. Cuci tangan

Penelitian ini diawali dengan observasi terhadap etika atau perilaku siswa sebelum diberi tindakan. Observasi awal menjadi data acuan yang merupakan dasar penetapan permasalahan (Sani & Sudiran, 2012). Selanjutnya, peneliti menghitung persentase kenaikan (setelah diberi tindakan) pada setiap kriteria dengan rumus berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P= Persentase

F= Frekuensi

N= Jumlah siswa/i

Adapun alur dalam PTK ini mengikuti model yang dirumuskan oleh Kemmis dan Taggart (Sumini, 2005) sebagai berikut.

Gambar 5. Alur PTK Kemmis dan Taggart

Siklus selanjutnya dilakukan jika siklus pertama dinilai tidak berhasil atau untuk melihat sejauh mana konsistensi performa siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memaparkan hasil observasi, perlu diketahui bahwa kriteria keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Satriani, 2016).

Tabel 3. Kriteria Taraf Keberhasilan

Tingkat keberhasilan %	Keterangan
85-100	Sangat Baik
70-84	Baik
55-69	Cukup
46-54	Kurang
0-46	Kurang sekali

Hasil observasi awal sebelum tindakan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Persentase Observasi Awal

Kriteria	Angkat	Duduk	Siram	Cuci tangan	Jml anak
Gender	dudukan				
Siswa	43%	-	14%	7%	14
Siswi	-	100%	36%	18%	11
Total	43%	100%	24%	12%	25

Hasil menunjukkan persentase kurang sekali pada kriteria menyiram (24%) dan mencuci tangan (12%). Sementara hampir setengah dari anak laki-laki (43%) sudah mengetahui bahwa dudukan toilet mesti diangkat sebelum buang air kecil namun masih termasuk dalam kategori kurang sekali. Keseluruhan anak perempuan (100%) duduk dengan benar pada dudukan toilet, masuk dalam kategori sangat baik. Observasi ini merupakan dasar yang digunakan peneliti untuk meningkatkan performa siswa/i pada kriteria yang belum memuaskan.

Siklus 1 dimulai dengan perencanaan. Peneliti menyiapkan gambar-gambar provokatif yaitu kondisi toilet untuk dijadikan bahan diskusi mengapa hal itu terjadi. Pada tahap pelaksanaan, peneliti mengajarkan etika bertoilet pada siswa/i dengan teknik *moral reasoning*. Peneliti terlebih dahulu mengungkapkan alasan kenapa hendak mengajar etika bertoilet. Peneliti memimpin diskusi menggunakan gambar-gambar yang telah disiapkan dan membahas hasil performa siswa pada observasi awal. Gambar-gambar ini kemudian dipajang pada *spot* yang strategis terlihat oleh siswa di dalam kelas. Pemberian tanda silang dan centang terhadap tindakan yang benar dan yang salah ditekankan guna memberi pemahaman konkrit bagi siswa. Label 'Perilaku Positif' disebut peneliti jika siswa menunjukkan etika bertoilet. Selanjutnya, dengan pengawasan peneliti, siswa mempraktekkan langsung etika bertoilet dimana siswa dipandu melakukan langkah-langkah yang telah dijelaskan. Pada tahap pengamatan setelah tindakan, peneliti menghilangkan kriteria duduk pada dudukan toilet (tidak jongkok) bagi anak perempuan karena dianggap sudah memuaskan dan tidak perlu ditingkatkan. Berikut hasil pengamatan siklus 1.

Tabel 5. Hasil Pengamatan Siklus I

Kriteria	Angkat dudukan	Siram	Cuci tangan	Jml anak
Gender				
Siswa	79%	86%	93%	14
Siswi	-	100%	100%	11
Total	79%	92%	96%	25

Siklus I menunjukkan hasil yang sangat baik pada kriteria menyiram (92%) dan mencuci tangan (96%) yaitu hampir keseluruhan kelas melakukannya. Sedangkan pada kriteria mengangkat dudukan oleh anak laki-laki masih dalam kategori baik (79%). Untuk melihat bagaimana konsistensi performa kelas, maka siklus kedua dilakukan. Peneliti berharap anak laki-laki dapat meningkatkan performanya dalam mengangkat dudukan toilet. Peneliti mempersiapkan sebuah kalung penghargaan bertuliskan "*I showed positive behavior in the toilet,*" artinya "Saya menunjukkan perilaku positif di toilet." Kalung ditunjukkan kepada siswa sebagai motivator untuk meningkatkan atau mempertahankan etika bertoiletnya. Berikut hasil pengamatan siklus II.

Tabel 6. Hasil Pengamatan Siklus II

Kriteria Gender	Angkat dudukan	Siram	Cuci tangan	Jml anak
Siswa	100%	93%	86%	14
Siswi	-	100%	100%	11
Total	100%	96%	92%	25

Siklus II menunjukkan hasil yang sangat baik pada kriteria mengangkat dudukan toilet yaitu 100%, peningkatan juga terjadi pada kriteria menyiram menjadi 96%, namun pada kriteria mencuci tangan mengalami penurunan 4% tetapi perubahan angka ini tidak mempengaruhi keberhasilan yang telah dicapai dimana secara keseluruhan perolehan persentase masih di atas 90%.

Pembahasan

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran etika bertoilet sangat perlu dilakukan walaupun beberapa anak laki-laki, hampir setengah (6 dari 14), sudah mengetahui bahwa dudukan toilet mesti diangkat agar dudukan toilet tidak terciprat urin. Keenam siswa tersebut ingat apa yang telah diajarkan pada level sebelumnya dimana hal ini pernah ditekankan (ketika mereka berada di kelas kelompok umur 3-4 tahun), namun saat itu tidak dalam payung pembelajaran 'etika bertoilet.' Kemungkinan lain ada peran orangtua dalam penekanan ini. Angka 43% masuk dalam kategori kurang sekali, berarti sebanyak 53% persen (8 dari 14) siswa lainnya masih tidak peka akan kebersihan. Setiap anak laki-laki mesti meningkatkan kepekaannya bahwa cipratan urin merepotkan pengguna toilet selanjutnya.

Hasil siklus I menunjukkan keberhasilan dalam kriteria menyiram dan mencuci tangan mencapai persentase di atas 90%. Peneliti meyakini kehadiran peneliti di toilet menjadi faktor yang mempengaruhi siswa untuk berperforma baik. Walaupun peneliti tidak memberitahu langkah selanjutnya, kehadiran guru (peneliti) membuat siswa termotivasi, terlebih lagi etika bertoilet ini disampaikan sebagai sebuah wacana berperilaku positif. Namun demikian, keberhasilan dalam kedua faktor tersebut belum dibarengi oleh kriteria mengangkat dudukan toilet bagi anak laki-laki yang baru mencapai 79%. Walaupun masih dalam kategori baik, angka ini masih dapat ditingkatkan. Peneliti merencanakan membuat kalung penghargaan untuk memotivasi anak laki-laki yang masih lupa.

Siklus II menunjukkan hasil yang sangat baik dimana capaian anak laki-laki dalam mengangkat dudukan toilet menjadi 100%. Anak laki-laki menjadi termotivasi setelah ditunjukkannya kalung *reward*, diperuntukkan bagi mereka yang melakukan etika bertoilet sesuai dengan kriteria. Untuk kedua kriteria lainnya yaitu menyiram dan mencuci tangan tetap bertahan dalam kategori sangat baik

Peneliti merumuskan hasil observasi keseluruhan sebagai berikut:

1. Anak perempuan menunjukkan performa yang konsisten pada siklus I dan II yaitu 100% pada kedua kriteria yang diajarkan (menyiram dan mencuci tangan). Hal ini

menunjukkan penerimaan yang sangat baik dalam proses pembelajaran. Iming-iming *reward* dilihat tidak begitu diperlukan pada anak perempuan karena dari awal kesemua siswi sudah mengerti ekspektasi dari peneliti. Namun, *reward* dapat menjadi faktor performa siswi bertahan.

2. Anak laki-laki lebih membutuhkan proses. Hasil meningkat bahkan mencapai persentase 100% pada kriteria mengangkat dudukan toilet setelah didorong dengan *reward*. Hal ini menunjukkan bahwa anak laki-laki butuh faktor pendorong untuk berperforma baik dari awal pembelajaran dan juga untuk mempertahankan performa ketika pembelajaran berlangsung.
3. Pada proses siklus I dan II terdapat 1-3 anak laki-laki yang lupa menyiram atau mencuci tangan. Ketiga anak laki-laki ini dilihat membutuhkan pendekatan secara personal bukan secara grup.

SIMPULAN

Etika bertoilet pada siswa kelompok umur 4-5 tahun terbukti dapat ditingkatkan melalui pembelajaran dan pengawasan. Peneliti menjadwalkan *toilet time* ketika observasi dan hal ini direkomendasikan sebelum memulai kelas atau di pertengahan. Penghargaan atau *reward* juga bisa diberikan karena terbukti berhasil meningkatkan atau mempertahankan performa bagi sebagian anak. Peran guru dalam mengawasi dan keikutsertaan dalam menuntun langkah-langkah etika bertoilet di ruang toilet (paling tidak sampai tahap kebiasaan anak terbentuk atau mencapai keberhasilan di angka tertentu) sangat berpengaruh terhadap performa siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterimakasih kepada Kepala Sekolah dan Koordinator Preschool Sekolah Mentari Grand Surya yang telah berkenan memberi ijin melakukan penelitian, juga kepada Kepala Pengelola Jurnal Obsesi yang berkenan menerbitkan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghnaita, A. (2017). Perkembangan Fisik-Motorik Anak 4-5 Tahun Pada Permendikbud no. 137 Tahun 2014 (Kajian Konsep Perkembangan Anak). *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 219. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2017.32-09>
- Arisnani Wibawati. (2014). *Peningkatan Kemampuan Klasifikasi Melalui Benda Konkret Pada Anak Kelompok A1 Di RA Al Husna Paku Alaman Yogyakarta* (Universitas Negeri Yogyakarta). Retrieved from <http://eprints.uny.ac.id/13034/1/SKRIPSI-Arisnani W-11111247015%281%29.pdf>
- Dwi Rahdiyanta. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas (Pengertian, Prinsip, dan Karakteristik PTK)*. Retrieved from <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131569341/penelitian/23-penelitian-tindakan-kelas-pengertian-prinsip-karakteristik.pdf>
- M. Yusuf Tahir, Rismayani, Sartika, I. D., & Hartika, A. S. (2019). Deteksi Dini Pencapaian Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. *NANAEKE Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1).
- Machmud, I., & Rumat, F. A. (2017). *Etika dan Perilaku*. Retrieved from <http://www.unhas.ac.id/hasbi/LKPP/Hasbi-KBK-SOFTSKILL-UNISTAFF-SCL/P3AI-Unhas/ETIKA DAN PERILAKU.doc>
- Maemonah. (2012). Aspek-aspek dalam pendidikan karakter. *Forum Tarbiyah*, 10(9), 31.
- Martosenjoyo, T. (2016). Budaya Bertoilet: Duduk atau Jongkok? *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i1.995>
- Mawardi, D. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 269-288.

- Muhtadi, A. (2007). Teknik Dan Pendekatan Penanaman Nilai Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 60–69. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/222180-teknik-dan-pendekatan-penanaman-nilai-da.pdf>
- Nihayah, I. (2018). Analisis peran keluarga dalam membentuk karakter anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 31–56.
- Nurhasanah, H. (2016). *Peningkatan Kemampuan Bina Diri Toilet Training Anak Autis Melalui Metode Latihan (Drill) Di Pusat Layanan Autis Yogyakarta* (Universitas Negeri Yogyakarta). Retrieved from https://eprints.uny.ac.id/47659/1/HaniNurhasanah_12103241017.pdf
- Pambudi, R. A., Sunarko, B., & Rusmiati. (2019). Keberadaan Jamur Candida Albicans Fasilitas Sanitasi Toilet Di SPBU. *GEMA Lingkungan Kesehatan*, 17.
- Pramono, D., & Risnawati, A. (2018). Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Melalui Latihan Pembiasaan Penggunaan Toilet di KB Al-Hidayah Insan Mandiri Kabupaten Bandung □ *Corresponding author*. 2(1), 64–69. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.8>.
- Prihanti, G. S., A., L. D., R. H., I., A. I., P., H. S., P., G. R., & F., S. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Tatanan Rumah Tangga Di Wilayah Kerja Puskesmas Poned X. *Saintika Medika*, 14(1), 7–14. <https://doi.org/10.22219/sm.vol14.smumm1.6644>
- Purnama, S. (2018). Pengasuhan Digital untuk Anak Generasi Alpha. *Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 493–502. Retrieved from http://www.p21.org/storage/documents/1.__p21_framework_2-pager.pdf
- Rahayuningsih, S. I., & Rizki, M. (2014). Kesiapan Anak Dan Keberhasilan Toilet Training Di Paud Dan TK Bungong Seuleupoek Unsyiah Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 3(3), 274–284.
- Riyanto, A. (2015). Pendidikan Etika Membangun Kepribadian Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, 1(1), 1–12.
- Sani, R. A., & Sudiran. (2012). *Meningkatkan Profesionalisme Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas* (Maret 2015). Retrieved from <http://digilib.unimed.ac.id/1629/>
- Satriani. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Rantai Makanan Dengan Metode Picture And Picture Di Kelas IV SDN 1 Labuan Lobo Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(9), 120–131. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/118609-ID-meningkatkan-hasil-belajar-siswa-pada-po.pdf>
- Sumini, T. (2005). *Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Profesi Guru*. Retrieved from [https://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/f113/JurnalHistoriaVitae/vol24no1april2010/PENELITIAN TINDAKAN KELAS Th sumini.pdf](https://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/f113/JurnalHistoriaVitae/vol24no1april2010/PENELITIAN%20TINDAKAN%20KELAS%20Th%20sumini.pdf)
- Suyati, E. S., Nurbudiyani, I., & Suniati. (2016). Pengembangan Instrumen Evaluasi Afektif Mata Pelajaran IPS-Ekonomi di Sekolah Menengah Pertama. *Anterior*, 15(2), 134–143. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/258572-pengembangan-instrumen-evaluasi-afektif-001d1a5e.pdf>. <https://doi.org/10.33084/antterior.v15i2.48>.
- Zakiyah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). *Pendidikan Nilai* (1st ed.; M. S. Drs. Beni Ahmad Saebani, Ed.). Retrieved from <http://digilib.uinsgd.ac.id/8789/1/Buku Pendidikan Nilai.pdf>